

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data keseluruhan, dapat disimpulkan konseling individu dengan pendekatan behavior memiliki pengaruh untuk di gunakan sebagai pemulihan mental *hygiene* anak yang mengalami kekerasan seksual. Hal tersebut di buktikan dengan, pelaksanaan kondisi beseline 1 sebanyak 3 kali pertemuan di dapatkan hasil skor rata-rata 40, pada instrumen tes kesehatan mental berada pada kategori sangat rendah, maknanya pada kondisi sebelum di berikan intervensi kondisi kesehatan mental subjek sangat rendah.

Skor kesehatan mental pada kondisi intervensi di dapatkan hasil rata-rata 62, berada pada kategori sedang. Artinya, kesehatan mental subjek pada fase di berikan intervensi menunjukkan kondisi kesehatan mental subjek sedang/ baik. Pada baseline 2 hasil skor rata-rata di dapatkan 80, 3, berada pada kategori tinggi. Artinya, berdasarkan alat tes kesehatan mental anak yang mengalami kekerasan seksual, kondisi subjek mulai pulih. Maknanya, Gangguan kesehatan mental yang di akibatkan oleh kekerasan seksual sudah jauh membaik.

Kondisi mental *hygiene* subjek mengalami perubahan ke arah lebih baik setelah di berikan intervensi (perlakuan/ *treatment*). Diperkuat dengan data overlapping, tidak terdapat data overlapping (tumpang tindih) pada kondisi baseline 1 ke kondisi intervensi, dan dari kondisi intervensi ke baseline 2. Maknanya intervensi berupa konseling individu dengan pendekatan behavior yang di berikan memberikan pengaruh segera pada kesehatan mental subjek.

B. Saran

Melihat pentingnya kondisi mental *hygiene*, terutama kondisi mental *hygiene* pada anak yang mengalami kekerasan seksual, peneliti memiliki saran ke berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Penelitian ini di harapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam Bimbingan Konseling Islam, mengenai gambaran kondisi kesehatan mental pada anak yang mengalami kekerasan seksual, serta penerapan dari teori konseling individu dengan pendekatan behavior di lapangan.

2. Bagi ULT PSAI

Padatnya jadwal PEKSOS (Pekerja sosial) dalam menangani kasus-kasus anak di kabupaten tulungagung, alangkah baiknya menambahkan relawan yang siap dalam mensosialisasikan masalah yang berkaitan dengan kekerasan terhadap anak, terutama kekerasan seksual meliputi edukasi dan dampak-dampak yang di akibatkan dan memperkuat layanan pencegahan melalui ORMAS seperti karang taruna maupun remaja masjid dan ibu-ibu PKK.

3. Bagi konselor

Berdasarkan hasil penelitian yang di dapatkan, konseling individu dengan pendekatan behavior dapat di jadikan alternatif yang cukup efektif dalam pemberian layanan konseling.

4. Bagi subjek

Pasca mengalami kekerasan seksual sangat penting bagi subjek agar berusaha memulihkan kondisi kesehatan mentalnya akibat pengalaman buruk tersebut, yaitu dengan tetap melanjutkan penambahan perilaku baru yang telah didapatkan. Upaya tersebut perlu di lakukan agar tidak menjadi beban dalam melakukan kegiatan-kegiatan ataupun timbulnya masalah maupun gangguan yang tidak di harapkan di kemudian hari.

Mental *hygiene* yang pulih mendorong subjek dapat melakukan kegiatan-kegiatan dengan lebih baik dan optimal, sehingga subjek memiliki bekal untuk menjadi pribadi yang lebih baik di masa sekarang dan masa akan datang.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Pada penelitian selanjutnya, di harapkan dapat mengaplikasikan hasil penelitian yang telah ditemukan, dan melihat kekurangan penelitian saat ini sebagai acuan pembaruan ke arah lebih baik terhadap penelitian yang akan di laksanakan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan permainan lumbung bersama anak dalam proses konseling, hal tersebut di gunakan sebagai strategi pelaksanaan konseling bersama anak, namun dalam penelitian media tersebut hanya digunakan sebagai strategi bukan variabel dalam penelitian, pada penelitian selanjutnya media tersebut dapat di gunakan sebagai variabel dalam penelitian.